

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan sebuah unsur yang terdapat dalam masyarakat. Setiap masyarakat dimanapun mereka berada, pasti memiliki kebudayaan. Karena dengan adanya kebudayaan masyarakat akan terbentuk, masyarakat akan terbentuk karena ada kebudayaan. (Koentjaraningrat,1980:158) Masyarakat dan kebudayaan itu merupakan sebuah sisi dua mata uang logam yang tidak dapat dipisahkan keberadaanya. Kedua bentuk ragam ini saling melengkapi satu sama lain, jika menemukan perbedaan dalam satu Negara khususnya Indonesia, karena kebudayaan yang dimilikinya itu memiliki banyak sekali kebudayaan atau yang disebut dengan masyarakat multikultural.

Walaupun Negara Indonesia memiliki keanekaragaman budaya ataupun suku bangsa, namun masih terdapat persamaan yang menonjol. Ini disebabkan karena mereka mendapatkan kebudayaan dari satu nenek moyang yang sama yang berasal dari satu rumpun dan memiliki kesatuan yang sama pula. Hal ini sudah tertulis jelas dalam semboyan Negara kita yaitu “Bhineka Tunggal Ika, berbeda-beda suku bangsa namun tetep satu jua”. Hal ini membuktikan bahwa Negara kita itu haruslah bersatu, meskipun dalam kenyataan kita memiliki banyak suku bangsa berbagai macam kebudayaan, namun mereka memiliki satu tujuan yang sama yaitu kemerdekaan dan kejayaan. Dan inilah bangsa kita, bangsa Indonesia.

Sebenarnya perbedaan suku bangsa dan kebudayaan di Indonesia merupakan aset dari bangsa kita, karena kekayaan dari bangsa Indonesia justru terletak pada keanekaragaman kebudayaan. Kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan yang berasal dari daerah yang dimiliki oleh banyak suku-suku yang terdapat diseluruh pelosok tanah air Indonesia. Begitu banyak suku dan kebudayaan di Indonesia menjadikannya semakin berwarna dan beragam.

Bagaimanapun juga keragaman budaya atau “cultural diversity” adalah keniscayaan yang ada di bumi Indonesia. (Jacob Ranjabar, 2006:21) Keragaman budaya di Indonesia merupakan satu hal yang tidak dapat dipungkiri keberadaanya. Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa dimana mereka tinggal tersebar dipulau-pulau di Indonesia. Mereka juga mendiami dalam wilayah dengan kondisi geografis yang bervariasi. Mulai dari pegunungan, tepian hutan, pesisir, dataran rendah, pedesaan, hingga perkotaan.

Pertemuan-pertemuan dengan kebudayaan luar juga mempengaruhi proses asimilasi kebudayaan yang ada di Indonesia sehingga menambah ragamnya jenis kebudayaan yang ada di Indonesia. Kemudian juga berkembang dan meluasnya agama-agama besar di Indonesia turut mendukung perkembangan kebudayaan Indonesia sehingga mencerminkan kebudayaan agama tertentu, bisa dikatakan bahwa Indonesia adalah salah satu Negara dengan tingkat keanekaragaman budaya atau tingkat heterogenitasnya yang tinggi. Tidak saja keanekaragaman budaya dalam konteks peradaban, tradisional hingga modern, dan kewilayahan.

Manusia kesehariannya sering dihadapkan dengan apa yang dimaksud dengan kebudayaan. Manusia setiap harinya tidak lepas dari hasil-hasil kebudayaan. Setiap orang melihat, mempergunakan, dan bahkan kadang-kadang sebagian dari mereka ada yang merusak kebudayaan tersebut (Soerjono Soekanto, 2001:187). Padahal seharusnya mereka senantiasa menjaga dan mempertahankan kebudayaan sebagai salah satu asset Negara yang nantinya akan menguntungkan bagi kita sebagai warga Negara.

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan lain perkataan, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (Soerjono, Soekanto. 1969 :40) merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Suatu sistem nilai budaya seringkali merupakan suatu pandangan hidup, walaupun kedua istilah itu sebaliknya tidak dari nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, dan yang telah dipilih secara selektif oleh individu-individu dan

golongan-golongan dalam masyarakat. Dengan demikian, apabila “sistem nilai” merupakan pedoman hidup yang dianut oleh suatu masyarakat maka “pandangan hidup” merupakan suatu pedoman yang dianut oleh golongan-golongan atau bahkan individu-individu tertentu dalam suatu masyarakat. Karena itu suatu pandangan hidup tidak berlaku bagi seluruh masyarakat.

Kebudayaan dimiliki oleh setiap masyarakat. Perbedaannya terletak pada kebudayaan masyarakat yang satu lebih sempurna daripada kebudayaan masyarakat lain, di dalam hubungan di atas, maka biasanya diberikan nama peradaban kepada kebudayaan yang telah mencapai taraf perkembangan teknologi yang sudah lebih tinggi. Dengan demikian, kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun nonmaterial. Sebagian besar ahli yang mengartikan kebudayaan seperti ini kemungkinan besar sangat dipengaruhi oleh pandangan *evolusionisme*, yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan berkembang dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks.

Tercipta atau terwujudnya kebudayaan adalah sebagai hasil interaksi antara manusia dengan segala isi alam raya ini. Manusia yang telah dilengkapi Tuhan dengan akal dan pikirannya menjadikan mereka khalifah di muka Bumi dan diberikan kemampuan yang disebutkan oleh Supartono dalam Rafael Raga Maran, (1999:36) sebagai daya manusia. Manusia memiliki kemampuan daya antara lain akal, inteligensia, dan intuisi, perasaan dan emosi, kemauan, fantasi, dan perilaku. Dengan sumber-sumber kemampuan daya manusia tersebut, maka nyatalah bahwa manusia menciptakan kebudayaan. Ada hubungan dialektika antara manusia dan

kebudayaan. Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia itu sendiri adalah produk kebudayaan. Dengan kata lain, kebudayaan ada karena ada manusia penciptanya dan manusia dapat hidup di tengah kebudayaan yang diciptakannya. Kebudayaan akan terus hidup manakala ada manusia sebagai pendukungnya.

Kebudayaan mempunyai kegunaan yang sangat besar bagi manusia. Berbagai macam kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggotanya seperti kekuatan alam maupun kekuatan lain yang tidak selalu baiknya. Kecuali itu, manusia memerlukan kepuasan baik di bidang spiritual maupun materiel. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. (Koentjaraningrat, 1980:200) Hasil karya manusia menimbulkan teknologi yang mempunyai kegunaan utama dalam melindungi manusia terhadap lingkungan alamnya, sehingga kebudayaan memiliki peran sebagai berikut:

- Suatu hubungan pedoman antarmanusia atau kelompoknya.
- Wadah untuk menyalurkan perasaan-perasaan dan kemampuan-kemampuan lain.
- Sebagai pembimbing kehidupan dan penghidupan manusia.
- Pembeda manusia dan binatang.

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, melalui akalnya manusia dapat mengembangkan kebudayaan. Begitu pula manusia hidup dan tergantung pada kebudayaan sebagai hasil ciptaannya. (Soejono Soekanto, 1990:189) Kebudayaan juga memberikan aturan bagi manusia dalam mengolah lingkungan dengan teknologi hasil ciptaannya. Kebudayaan mempunyai fungsi yang besar bagi

manusia dan masyarakat, berbagai macam kekuatan harus dihadapi manusia dan masyarakat seperti kekuatan lain. selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan kepuasan baik secara spiritual maupun materiel.

Kebudayaan masyarakat tersebut sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Seperti contoh dalam sebuah tradisi di daerah pasti ada unsur-unsur yang terdapat didalamnya, baik itu peran, fungsi, dan manfaat lain dari adanya tradisi budaya yang ada di suatu daerah tersebut. Sehingga masyarakat tetap melestraikan tradisi kebudayaan tersebut karena dianggap ada peran dan fungsi dari sebuah budaya yang ada di daerahnya tersebut. kemudian dalam setiap tradisi mempunyai cara-cara sendiri untuk melakukannya. Dalam lapisan masyarakat sangat erat kaitannya dengan acara-acara adat yang mereka lakukan.

Seperti halnya daerah Palabuhanratu merupakan salah satu daerah yang berada di suku Sunda. Sebagai salah satu daerah di Indonesia. desa Jayanti mempunyai karakteristik yang berbeda dengan daerah lain, seperti halnya keunikan dari kebudayaannya seperti tradisi seren taun yang telah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Jayanti untuk mengadakan perayaan setiap tahunnya yang berlokasi di Kelurahan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi yang dilaksanakan setiap tanggal 06 April. Masyarakat nelayan dalam menyambut hari nelayan menggelar ritual adat istiadat yakni hari nelayan atau menabur sasajen ke laut selatan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT.

Upacara adat yang hidup dan berkembang di desa Jayanti merupakan wujud nyata perilaku masyarakat yang menjunjung tinggi para leluhur mereka. Salah

satunya adalah Upacara hari nelayan yang dilakanakan oleh masyarakat nelayan sebagai ungkapan syukur kepada Sang Hyang Widi yang memberikan kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat Palabuhanratu.

Kegiatan yang dilakukan oleh ribuan nelayan di desa Jayanti tersebut mengerahkan ratusan kapal perahu tradisional untuk mengiring sasaji yang sudah dipersiapkan oleh sesepuh ada di palabuhanratu khususnya di Desa Jayanti. adapun barang-barang yang dibuat menjadi sasajen adalah satu kepala kerbau, ayam bakakak, buah-buahan, uang dan hasil bumi lainnya.

Ritual hari nelayan sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu, ritual ini merupakan wujud rasa syukur kepada Allah SWT. Yang telah memberikan berkah dan rizkinya kepada para nelayan. Adat istiadat desa Jayanti yang sudah melakukan ritual sejak ratusan tahun lalu, sehingga, dengan masih adanya ritual seperti ini, bukan berarti berbeda pemahaman dengan pihak Pemkab Sukabumi, yang perayaan hari nelayan tersebut hanya sebatas menebar tukik atau benih ikan kakap merah dan putih.

Walaupun ada sasajen yang ditaburkan pada hari nelayan itu, tujuannya sebagai ucapan terima kasih yang selama setahun ini para nelayan di Palabuhanratu tidak henti-hentinya menangkap ikan dan bukan berarti sasajen itu diberikan kepada makhluk halus atau jin tetapi ditebar kelaut agar menjadi sumber makanan untuk ikan. Adapun pada ritual tersebut nelayan berebut hasil bumi yang ditabur di tengah laut dan memandikan perahunya dengan air laut yang sudah menjadi kebiasaan para nelayan yang menganggap hal itu bisa membawa berkah.

Sejak tahun 1990 masyarakat Palabuhanratu sepakat bahwa, sasajen yang dahulu digunakan berupa kepala kerbau yang di hanyutkan ke tengah laut. Namun sekarang diganti dengan menaburkan benih ikan, benur (bibit udang), dan tukik (anak penyu) ke tengah teluk Palabuhanratu. Masyarakat juga mengadakan pemilihan mojang putri laut untuk perayaan hari nelayan.

Tukik dan Sidad adalah wujud kesuburan laut untuk itulah, nelayan menebarnya ke laut dengan harapan laut Palabuhanratu tetap subur dan memberikan banyak ikan bagi setiap nelayan yang turun ke laut. Berdasarkan paparan diatas, penulis ingin melakukan penelitian lebih jauh tentang tradisi kebudayaan tersebut, yang penulis tuangkan dalam judul: **“Pergeseran Tradisi dan Budaya Seren Taun Perayaan Sasajen Hari Nelayan (Penelitian di Desa Jayanti Kecamatan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka permasalahan-permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masyarakat desa Jayanti masih percaya tradisi nenek moyang dengan adanya perayaan sasajen hari nelayan.
2. Adanya pergeseran tradisi dan budaya seren tahun perayaan sasajen hari nelayan.
3. Mayoritas mata pencaharian di Desa Jayanti mulai berubah dari nelayan menjadi pedagang.
4. Lunturnya kebudayaan lama dengan adanya tradisi baru di Desa Jayanti Kecamatan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah yang akan dibahas adalah apakah upacara adat tradisi seren taun perayaan hari nelayan memiliki makna bagi masyarakat Jayanti Kecamatan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi, maka rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah adat tradisi seren taun sesajen dalam perayaan hari nelayan di Desa Jayanti Kecamatan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi ?
2. Bagaimana pergeseran tradisi dan budaya seren tahun perayaan sesajen hari nelayan di Desa Jayanti Kecamatan Palabuhanratu kabupaten Sukabumi?
3. Apa penyebab terjadinya pergeseran upacara adat tradisi seren taun sesajen dalam perayaan hari nelayan di Desa Jayanti Kecamatan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi?
4. Apa makna dari upacara adat tradisi seren taun perayaan sesajen hari nelayan di Desa Jayanti Kecamatan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pergeseran upacara adat tradisi seren taun perayaan hari nelayan bagi masyarakat Desa Jayanti Kecamatan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi. Adapun tujuan khususnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah upacara adat tradisi seren taun dalam perayaan sesajen hari nelayan di Desa Jayanti Kecamatan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi.

2. Untuk mengetahui pergeseran tradisi dan budaya seren tahun perayaan sesajen hari nelayan di desa Jayanti Kecamatan Palabuhanratu kabupaten Sukabumi.
3. Untuk mengetahui penyebab terjadinya pergeseran budaya dalam upacara adat tradisi seren taun dalam perayaan sesajen hari nelayan di Desa Jayanti Kecamatan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi.
4. Untuk mengetahui makna dari upacara adat tradisi seren taun perayaan sesajen hari nelayan di Desa Jayanti Kecamatan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi.

E. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosial, terutama berkaitan dengan kajian tradisi sebagai bagian dari teori kebudayaan. Terutama wawasan, informasi serta pengetahuan tentang masyarakat yang masih memiliki adat dan tradisi kesenian budaya yang masih bertahan ditengah lingkungannya.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna bagi pengambil kebijakan seperti tokoh masyarakat, agama serta pihak pemerintah desa dalam melestarikan budaya setempat sehingga menjadi *asset local* atau kearifan lokal yang harus dipertahankan keberadaannya. Karena hampir di sebagian daerah tradisi lokal mulai tergerus oleh zaman dan hilang keberadaannya. Dengan mengangkat

penelitian ini, maka tradisi daerah masih ada dan bertahan, sehingga menjadi model bagi masyarakat lain bagaimana cara mempertahankan tradisi tersebut.

G. Kerangka Pemikiran

Kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat (Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, 1964:113). Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. Rasa masyarakat meliputi jiwa manusia, Mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir orang-orang yang hidup bermasyarakat yang antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan.

Salah satu unsur budaya yang menonjol adalah adat istiadat atau tradisi. Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi sebagai warisan yang terintegrasi pada suatu masyarakat. Sehingga tradisi merupakan nilai budaya yang merupakan suatu sistem yang berisi pedoman dari konsep-konsep ideal, yang di dalamnya berisi norma-norma untuk mengikat kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari (Koenjtraningrat, 1986:190).

Tradisi dan adat muncul dan tumbuh dari kebiasaan yang teratur oleh seseorang, kemudian di jadikan dasar hubungan antar orang-orang tertentu sehingga tingkah laku atau tindakan masing-masing dapat di atur dan itu semua menimbulkan norma dan kaidah. Kaidah yang timbul dari masyarakat sesuai dengan kebutuhannya pada suatu saat, dinamakan adat istiadat (Soerjono Soekanto,

2004:180). Sebagai sistem budaya, tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari aspek pemberian arti terhadap laku ujar, laku ritual, dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lainnya.

Dengan demikian, bahwa tradisi adat merupakan bagian dari wujud ideal kebudayaan yang di wariskan dari satu generasi kegenerasi berikutnya secara turun temurun, dimana kebiasaan di wariskan itu mencakup berbagai nilai budaya. Suatu nilai budaya adalah konsepsi yang masih bersifat abstrak mengenai dasar suatu hal penting dari bernilai bagi kehidupan masyarakat.

Dalam suatu kebiasaan tradisi atau adat istiadat, selalu berhubungan dengan apa yang disebut upacara tradisional (Isyanti, 2007:131). Upacara tradisi merupakan bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat. penyelenggaraan upacara tradisional itu sangat penting artinya bagi pembinaan social budaya masyarakat yang bersnagkutan. Hal ini disebabkan salah satu fungsi dari upacara tradisional adalah sebagai penguat norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku. Norma dan nilai tersebut secara simbolis ditampilkan melalui peragaan dalam bentuk upacara yang dilakukan oleh seluruh masyarakat. sehingga dengan upacara itu dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap warga masyarakat di lingkungannya, dan dapat pula dijadikan pegangan bagi mereka dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.

Dalam antropologi bahwa upacara tradisional dikenal dengan istilah ritual atau ritus (Bustanuddin Agus, 2006: 96). Ritual memiliki kesakralan bagi yang menjalankannya dan dilakukan secara rutin baik tiap pekan, bulan, ataupun tahunan.

Sehingga muncul istilah upacara ritual. Menurut Koderi (1991:109) upacara ritual adalah upacara yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap kekuatan benda alam dan roh halus atau kekuatan gaib biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, salah satunya seperti upacara adat seren taun perayaan hari nelayan.

Setiap ritual mempunyai fungsi yang berbeda-beda tapi tujuannya sama yaitu memohon keselamatan kepada Tuhan. karena fungsinya macam-macam, maka ritualpun dilakukan bermacam-macam. Ada yang dilakukan untuk mendapatkan berkah atau rizki dari suatu pekerjaan, ada untuk menolak bahaya, ada untuk mengobati penyakit, ada untuk perubahan siklus dalam kehidupan manusia (pernikahan, kehamilan atau kelahiran), dan lainnya. Bentuk dari upacara tersebut bermacam-macam yaitu ada yang mengadakan berbagai kegiatan berupa pemujaan, dan berbagai aktifitas lainnya seperti makan bersama, menari, dan bernyanyi serta dilengkapi pula dengan beraneka ragam sarana dan peralatan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar kerangka konseptual sebagai berikut.

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

